

## **Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, And Museum): Studi Kasus Di Museum Konferensi Asia Afrika**

**Efraim Suranta P Ginting<sup>1</sup>, Hafidzah Andrea Padmarini<sup>2\*</sup>,  
Nur Aisya Mayanie<sup>3</sup>, Riska Dwi Ayu P.<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

\*Korespondensi email: [efraimginting10@student.ub.ac.id](mailto:efraimginting10@student.ub.ac.id), [hafidahandrea@student.ub.ac.id](mailto:hafidahandrea@student.ub.ac.id),  
[aisyamayanie@student.ub.ac.id](mailto:aisyamayanie@student.ub.ac.id), [riskadwiayup@student.ub.ac.id](mailto:riskadwiayup@student.ub.ac.id).

### **Information**

Submitted: 17-05-2024

Revised: 24-11-2024

Accepted: 06-12-2024

**How to cite:** Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, And Museum): Studi Kasus Di Museum Konferensi Asia Afrika. (2024). *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5 (2), 139-150. <https://doi.org/xxx>

**DOI:** [doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760](https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760)

#### **First Publication Right:**

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Palembang, Indonesia

#### **Licensed:**



This article is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### **ABSTRACT**

*The Asian-African Conference is one of the most important events in Indonesian history. This event was based on the common fate of the Asian-African nations in the midst of the competition between the Western Bloc and the Eastern Bloc which never subsided. Then the idea of Ali Sastroamijoyo, Sir Jhon Kotelawala, Muhammad Ali, Jawaharlal Nehru and U Nu made this international conference to unite African and Asian countries and find common solutions related to the problems that occurred. Twenty-five years after the Asian-African Conference, this museum was built to commemorate the event. The KAA Museum is a museum that has actually implemented the GLAM concept. Inside there are galleries, libraries, archives and museums built in the same building. Through descriptive qualitative research methods and indirect observation on the official website of the KAA Museum, the results are obtained in the form of the application of the GLAM concept which as a whole has been managed appropriately and adapts to user needs. However, information related to the application of the GLAM concept in the KAA Museum has not been widely disseminated in the community, so this research is written with the hope that it can become a source of information for the general public about the application of the GLAM concept in the KAA museum.*

**Keywords:** GLAM Concept; Museum of the Asian-African Conference.

### **Abstrak**

Konferensi Asia Afrika merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Peristiwa ini didasari atas kesamaan nasib bangsa-bangsa Asia Afrika di tengah persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur yang tidak kunjung mereda. Kemudian atas gagasan Ali Sastroamijoyo, Sir Jhon Kotelawala, Muhammad Ali, Jawaharlal Nehru dan U Nu dibuatlah konferensi internasional ini untuk mempersatukan negara-negara Afrika dan Asia dan menemukan solusi bersama terkait masalah yang terjadi. Dua puluh lima tahun setelah peristiwa Konferensi Asia Afrika di bangunlah museum ini untuk mengenang peristiwa tersebut. Museum KAA merupakan museum yang sebenarnya telah menerapkan konsep GLAM. Di dalamnya terdapat galeri, perpustakaan, arsip dan museum yang dibangun dalam satu gedung yang sama. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dan observasi secara tidak

langsung pada website resmi milik Museum KAA diperoleh hasil berupa penerapan konsep GLAM yang secara keseluruhan telah dikelola secara tepat dan menyesuaikan kebutuhan pengguna. Akan tetapi, informasi terkait penerapan konsep GLAM di Museum KAA belum tersebar secara luas di masyarakat, sehingga penelitian ini ditulis dengan harapan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum tentang penerapan konsep GLAM di museum KAA.

**Kata kunci:** *Konsep GLAM; Museum Konferensi Asia Afrika.*

## 1. PENDAHULUAN

Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) terletak di Gedung Merdeka, Bandung, yang termasuk lokasi historis penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 ([Sumaludin, 2022](#)). Museum ini bukan hanya sebuah bangunan bersejarah tetapi juga simbol persatuan antar bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang lahir dari konferensi tersebut ([Yudhawasthi, 2022](#)). Museum KAA diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 24 April 1980 yang merupakan bagian dari peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika ([Jamilah, 2022](#)). Sejak saat itu, museum KAA telah menjadi tempat yang penting untuk mengingat dan mempelajari dampak signifikan dari konferensi tersebut terhadap sejarah dunia dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Asia dan Afrika. Museum KAA menyimpan dan memamerkan berbagai koleksi yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika, termasuk dokumen-dokumen, foto-foto, benda-benda sejarah, serta diorama atau miniatur tiga dimensi yang menggambarkan situasi selama konferensi berlangsung ([Fernando dkk., 2022](#)). Pembukaan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 menjadi salah satu diorama yang ditampilkan. Museum ini juga memiliki perpustakaan yang berisi buku, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang mendokumentasikan sejarah dan kebudayaan negara-negara Asia dan Afrika ([Oktavia & Samson, 2021](#)). Perpustakaan ini menjadi sumber informasi bagi peneliti, mahasiswa, dan umum yang ingin mendalami sejarah dan peran negara-negara tersebut dalam percaturan politik global.

GLAM (Gallery, Library, Archive, and Museum) dapat menjadi konsep untuk memahami pentingnya museum ini. Konsep ini mengintegrasikan empat jenis institusi budaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap warisan budaya ([Istvandity dkk., 2024](#)). Penerapan konsep GLAM berperan penting dalam mendukung tujuan museum untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita tentang Konferensi Asia Afrika dan peran bangsa-bangsa Asia Afrika dalam konferensi tersebut. Menurut Harris dalam ([Satya, Maziyah dan Martana, 2022](#)) Galeri adalah sebuah ruangan untuk menyajikan karya seni, tempat untuk memajang karya seni secara publik, dan kadangkala ruangan atau area tersebut digunakan untuk keperluan khusus. Karya seni yang dipajang dapat memberikan pengalaman visual yang mendalam kepada pengunjung tentang sejarah dan warisan budaya KAA. Definisi Library menurut IFLA (International of Library Associations and Institutions) dalam ([Pratiwi & Setiawan, 2019](#)) adalah kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai. Perpustakaan menjadi tempat yang mendukung pengembangan intelektual dan pertukaran ide dalam masyarakat. Arsip menurut International Council on Archives (ICA) dalam ([Jubaidi, 2021](#)) merupakan "*Archives are the documentary by product of human activity retained for their longterm value.*" Arsip dapat merekam segala aktivitas manusia untuk nilai jangka panjangnya sebagai warisan budaya. Museum menurut International Council of Museum dalam ([Maha dan Wulan, 2022](#)) merupakan institusi tetap yang non komersial dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan karya manusia untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan. Museum menjadi sarana bagi generasi muda, untuk memahami sejarah, budaya, dan warisan manusia secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ([Pratiwi, K. Y., Suprihatin., Setiawan, B., 2019](#)) dari Perpustakaan Universitas Brawijaya dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerapan Konsep GLAM (*Gallery, Library, Archives, Museum*) di Perpustakaan Bung Karno Blitar” yang menyatakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno sudah menerapkan konsep GLAM yang mana tidak hanya mengunggulkan perpustakaan saja tapi juga *gallery, archive, dan museum* yang dimaksimalkan keberadaannya. Selain dari itu, penelitian ini juga menjabarkan bahwa penerapan konsep GLAM di Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar juga bisa menarik minat pengunjung dari dalam maupun luar kota dan bahkan pengunjung manca negara juga diharapkan dikarenakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar ini banyak menyimpan koleksi terkait fakta sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian ini juga menyarankan Presiden Pertama di Indonesia yaitu Soekarno yang dijadikan objek daya tarik pengunjung yang dimana informasi yang ada di perpustakaan tersebut dikemas dengan menarik. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ([Kristiana, N., & Fauzi, F., 2022](#)) dari Perpustakaan Proklamator Bung karno dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Konsep GLAM Perpustakaan Proklamator Bung Karno” yang memaparkan bahwa dengan adanya penerapan konsep GLAM di Perpustakaan Proklamator Bung Karno, perpustakaan dapat dijadikan sebagai tempat penyediaan, pengelolaan dan mentransfer informasi kepada pemustaka. Penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu mengenai GLAM yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ditulis oleh ([Maha, R., N., & Wulan, S., 2022](#)) yang berjudul “Konsep Pengembangan *gallery, library, archive, dan museum* (GLAM) Keragaman Hayati di kawasan Cibinong Science Center” yang menyatakan GLAM keanekaragaman Hayati tersebut merupakan literasi *sains*. Penelitian ini juga menyatakan sudah waktunya dalam satu gedung terdapat beragam ilmu pengetahuan di dalamnya dan diketahui oleh masyarakat agar bisa menjadi pembelajaran berkelanjutan bagi generasi selanjutnya.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat penelitian sebelumnya mengenai GLAM bahwa sudah saatnya ilmu pengetahuan dibuka dan diketahui masyarakat dengan tersedianya tempat dalam satu bangunan yang dilengkapi informasi, ilmu pengetahuan, dan rekreasi sambil belajar tanpa perlu ke lokasi lain. Hanya dengan satu lokasi masyarakat bisa mendapatkan informasi pengetahuan melalui galeri, perpustakaan, arsip dan museum. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengangkat perpustakaan sebagai tempat yang memiliki potensi menerapkan konsep GLAM, dalam penelitian ini penulis meneliti museum yang memiliki potensi untuk menerapkan konsep GLAM. Museum yang diteliti oleh penulis adalah Museum Konferensi Asia Afrika yang memiliki potensi besar dalam menerapkan konsep GLAM. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana konsep GLAM diterapkan di Museum Konferensi Asia Afrika.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut ([Murdiyanto, 2020](#)) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial, mencakup tingkah laku masyarakat, gerakan sosial, hubungan sosial, dan organisasi serta sejarah. Penelitian deskriptif menurut ([Rusandi, 2021](#)) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara tepat. Pemilihan metode penelitian ini didasari atas kebutuhan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penerapan konsep GLAM di Museum Konferensi Asia secara mendalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui observasi tidak langsung di website resmi milik Museum Konferensi Asia Afrika.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Museum Konferensi Asia Afrika menjadi objek yang kami pilih untuk meninjau penerapan konsep GLAM. Museum ini memiliki koleksi sejarah konferensi Asia-Afrika yang perlu dilestarikan dan dipelihara. Konsep GLAM yang menggabungkan Gallery, Library, Archives, dan Museum dapat membantu museum KAA untuk mengelola koleksi secara efisien, memberikan pemahaman pengunjung tentang sejarah konferensi Asia-Afrika dan mendukung kegiatan penelitian dan ilmiah masyarakat. Mengintegrasikan gallery, library, archive, dan museum dalam satu badan pengelolaan, museum KAA dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pengunjung dan meningkatkan kunjungan wisatawan dari dalam negeri maupun manca negara sehingga koleksi museum KAA dapat dikenal oleh masyarakat luas.

### **Galeri (Gallery)**

Galeri di museum KAA memiliki koleksi benda bersejarah yang berkaitan dengan peristiwa KAA baik dalam bentuk foto, tulisan maupun dalam bentuk diorama. Diorama yang ada di Museum KAA ini mulai dibangun pada tahun 1992 ketika Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi X Gerakan Non-Blok berkunjung. Diorama tersebut menggambarkan momen ketika Presiden pertama RI, Soekarno, sedang memberikan pidato pembukaan KAA 1955. Tokoh yang digambarkan dalam diorama tersebut adalah Presiden Soekarno wakil Presiden Moh. Hatta, Perdana Menteri U Nu dari Birma, Sir John Kotelawala dari Sri Lanka, Ali Sastroamidjojo dari Indonesia, Jawaharlal Nehru dari India, dan Mohammed Ali dari Pakistan. Tokoh tersebut digambarkan dalam bentuk patung dan terdapat bendera yang disusun secara berbaris sebagai simbol perwakilan negara-negara yang mengikuti Konferensi Asia-Afrika di belakang patung tersebut. Diorama tersebut juga dilengkapi dengan replika kamera, mikrofon serta rekaman penjelasan dari peristiwa pembukaan KAA 1955 sehingga pengunjung dapat merefleksikan kondisi sebenarnya dari peristiwa bersejarah tersebut.

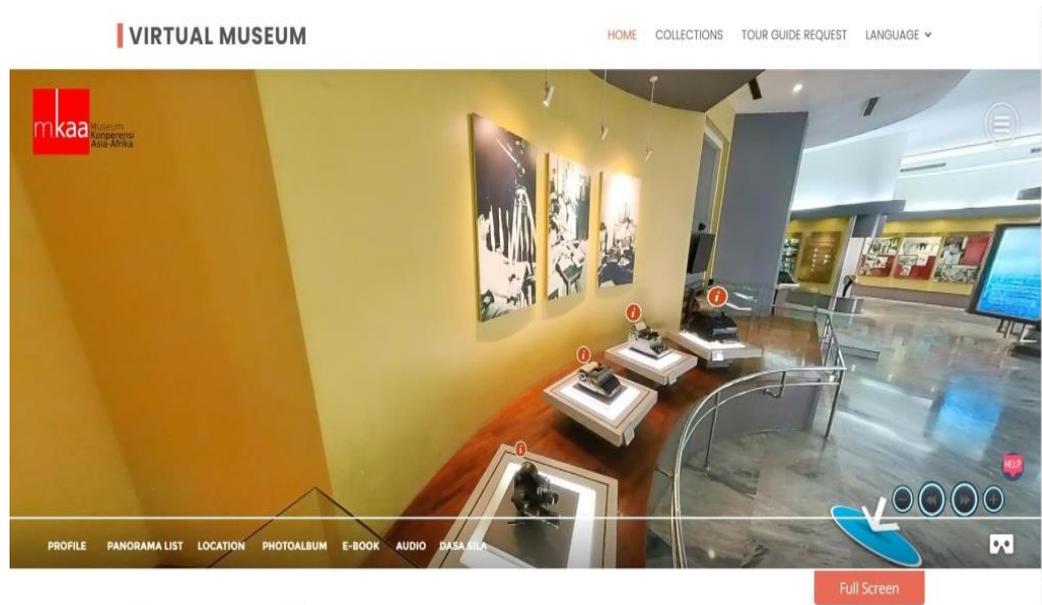


Sumber: <https://museumkaa.ih heritage.id>

**Gambar 1.** Koleksi Kursi Meja dan Mesin Tik Pada Masa KAA.

Selain diorama, museum KAA juga menyimpan koleksi yang dipamerkan di setiap titik spot museum. Koleksi tersebut meliputi bola dunia peta negara peserta KAA 1955 yang dapat dilihat di sebelah kiri saat pengunjung memasuki museum, foto-foto yang menampilkan sejarah gedung merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Societeit Concordia, koleksi kursi, meja, mesin tik yang digunakan pada masa KAA, koleksi peranko yang dipajang di dinding museum, Dasa Sila yang diterjemahkan dalam 25 bahasa, isi pidato pembukaan KAA oleh Presiden Soekarno dalam bentuk

rekaman, koleksi buku yang ditulis oleh Dr. H. Roeslan Abdulgani mengenai KAA tahun 1955 di Bandung, kumpulan foto suasana dunia sebelum KAA beserta dengan penjelasan dari foto tersebut, beberapa panel yang dipajang di museum yang berisikan peristiwa Konferensi Asia-Afrika dimulai dari kedatangan delegasi hingga peristiwa pasca KAA, ide pemikiran dan foto para ketua delegasi KAA juga disimpan dalam panel. Semua koleksi yang disimpan di museum KAA disimpan dengan keamanan menggunakan kaca berlapis, tiang pembatas antrean serta himbauan kepada pengunjung untuk tidak merusak dan menduduki diorama sehingga koleksi dapat terjaga dengan utuh sebagaimana mestinya dan pengunjung lain dapat mempelajari sejarah KAA dengan nyaman.



Sumber: <https://museumkaa.iheritage.id>

**Gambar 2.** Tampilan Website Museum KAA.

Koleksi-koleksi tersebut dapat dilihat oleh pengunjung dengan langsung mendatangi museum KAA atau melalui website resmi museum KAA yaitu <https://museumkaa.iheritage.id>. Website tersebut memiliki virtual museum yang menampilkan galeri museum dalam bentuk 3 dimensi. Pengunjung dapat melihat koleksi museum KAA yang ditampilkan berdasarkan spot-spot museum. Untuk mempermudah penjelasan dari setiap spot tersebut, website tersebut juga dilengkapi dengan fitur audio visual untuk menjelaskan koleksi galeri KAA kepada pengunjung. Koleksi museum juga dapat diakses oleh pengunjung melalui fitur pencarian koleksi. Demikian konsep Gallery di museum KAA sudah terpenuhi dengan baik karena menciptakan lingkungan yang ramah pengunjung dan memberikan kemudahan akses bagi pengunjung untuk mempelajari koleksi-koleksi yang disimpan di museum KAA.

### **Perpustakaan (Library)**

Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika didirikan tahun 2005 sebagai perayaan peringatan KAA ke-50. Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika memiliki koleksi berharga yang mencakup berbagai bidang, mulai dari sejarah, politik, sosial, hingga budaya dari negara-negara Asia dan Afrika. Adapun koleksi yang paling utama di perpustakaan ini adalah koleksi dokumen penting yang berkaitan dengan KAA, konferensi-konferensi sebelumnya dan KTT Asia Afrika 2005. Koleksi di perpustakaan ini termasuk bahan langka yang berkaitan dengan pelaksanaan Konferensi Asia Afrika 1995. Terdapat lebih dari 17.000 eksemplar bahan pustaka yang banyak mengusung masalah

Geopolitik terutama di wilayah Asia Afrika. Selain koleksi dokumen penting tadi, perpustakaan ini juga memiliki koleksi seperti majalah, surat kabar, dan buku yang berkaitan dengan sejarah KAA maupun koleksi biasa yang disajikan untuk pengunjung.



Sumber: [adaresensi.com](http://adaresensi.com)

**Gambar 3.** Tampilan Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika.

Akses untuk menuju Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika dengan memasuki pintu Museum KAA. Bisa disimpulkan, pengunjung harus melewati museum terlebih dulu untuk bisa tiba di perpustakaan. Perpustakaan Museum KAA ini berada di jalur Museum KAA sehingga pengunjung yang meskipun hanya mengunjungi museum tetap melewati atau berkunjung ke perpustakaan ini. Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika ini terbagi menjadi dua ruangan, yaitu ruang baca dan ruang koleksi. Ruang baca dirancang untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang dimana dilengkapi dengan bantal, *bean bag*, meja anak-anak, kursi warna-warni, serta meja bundar dengan kursi nyaman. Rak-rak buku dengan berbagai bentuk ketinggian mengelilingi ruang baca, menyimpan koleksi beragam mulai buku sejarah hingga buku anak-anak. Suasana dingin ini diperkuat dengan adanya pendingin ruangan yang membuat pengunjung nyaman di perpustakaan. Salah satu fitur unik dan inklusif dari perpustakaan ini adalah Braille Corner. Braille Corner ini didirikan tahun 2009 melalui kerjasama dengan Rotary, Abiyoso Braille Publishing House, dan Yayasan Mata Hati Indonesia. Braille Corner ini menyediakan koleksi Braille untuk tunanetra. Meskipun belum banyak dimanfaatkan oleh tunanetra, perpustakaan ini secara aktif mengundang mereka, terutama dalam acara-acara khusus untuk memanfaatkan buku Braille yang tersedia. Ruang koleksi tersusun seperti labirin dengan rak-rak tinggi dan lorong-lorong sempit selebar 60 cm yang dapat menampung hingga 17.000 koleksi. Meskipun tata ruang ini terasa sempit bagi sebagian pengunjung khususnya bagi penderita claustrophobia (gangguan kecemasan di ruang sempit atau tertutup) tapi penataan ini memungkinkan perpustakaan untuk mengoptimalkan ruang yang ada guna menyimpan berbagai koleksi berharga.



Sumber: [adaresensi.com](http://adaresensi.com)

**Gambar 4.** Tampilan Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika.

Secara keseluruhan, Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika telah menerapkan konsep GLAM. Adapun hal membuat penulis berpendapat demikian ialah perpustakaan ini ditempatkan strategis di jalur Museum KAA, sehingga pengunjung museum akan otomatis melewati atau mengunjungi perpustakaan. Penempatan ini meningkatkan aksesibilitas dan eksposur koleksi perpustakaan kepada pemustaka yang lebih luas, yang mana sejalan dengan tujuan GLAM untuk mengintegrasikan berbagai institusi budaya guna meningkatkan keterlibatan publik. Selain dari itu, perpustakaan ini berperan penting dalam preservasi dan dokumentasi, dengan menyimpan dokumen-dokumen penting dan langkah yang berkaitan dengan sejarah Konferensi Asia Afrika, termasuk konferensi sebelumnya dan KTT Asia Afrika 2005. Upaya ini juga mendukung salah satu pilar utama GLAM dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah. Tidak hanya itu, komitmen perpustakaan terhadap aksesibilitas dan inklusivitas tercermin melalui keberadaan Braille Corner, yang menyediakan koleksi Braille untuk tunanetra. Fasilitas ini didirikan melalui kerjasama dengan Rotary, Abiyoso Braille Publishing House, dan Yayasan Mata Hati Indonesia yang memperlihatkan bagaimana perpustakaan mengikuti GLAM dalam menyediakan akses inklusif bagi semua kalangan masyarakat.

### **Arsip (Archive)**

Hasil penelitian menunjukkan Museum Konferensi Asia Afrika memiliki kurang lebih 6.000 foto hasil dokumentasi berbagai kegiatan yang terjadi selama kegiatan Konferensi Asia Afrika berlangsung. Beberapa dari foto tersebut dipajang langsung dalam museum dan dipajang dalam koleksi museum virtual serta diberi informasi penjelasan untuk menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung dalam gambar tersebut. Kemudian ada pula dokumen-dokumen penting yang telah dialih mediakan dan ditampilkan dalam virtual museum. Dokumen elektronik ini berupa *Collected Documents of Asian-African Conference* (berisi naskah pidato pembuka milik Presiden Indonesia dan ketua konferensi, naskah pidato milik delegasi-delegasi Konferensi Asia Afrika, naskah hasil konferensi, pidato penutup dari para delegasi, pidato penutup dari ketua Konferensi, hasil Konferensi Colombo dan hasil Konferensi Bogor), *Conference of The Prime Minister of The Five Colombo Countries* (berisi hasil Konferensi Kolombo yang diwakili oleh lima negara yaitu Kolombo, India, Indonesia, Burma, dan Pakistan), Himpunan Dokumen Konferensi Asia Afrika 18-24 April 1955, pidato Presiden Soekarno dengan judul *Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru*, Laporan Konferensi Para Duta Besar/ Duta Se-Asia, *Speech of The Minister of Foreign Affairs Mr. Sunario* serta buku-buku penting yaitu *Tonggak-Tonggak di Perjalananku* (biografi milik Ali Sastroamijoyo), *The History of Asian African Conference*,

Pasang Surut Kulit Berwarna dan *Milestones on My Journey 1953-1957* (memoir milik Ali Sastroamijoyo). Selain foto dan dokumen penting, Museum Konferensi Asia Afrika juga menyimpan dokumentasi arsip film dokumenter yang diputar dalam ruang audiovisual.



Sumber: <https://museumkaa.iheritage.id>

**Gambar 5.** Koleksi Dokumentasi Keadaan Bandung pada Pelaksanaan Konferensi Asia Afrika Tahun 1955.



Sumber: <https://museumkaa.iheritage.id>

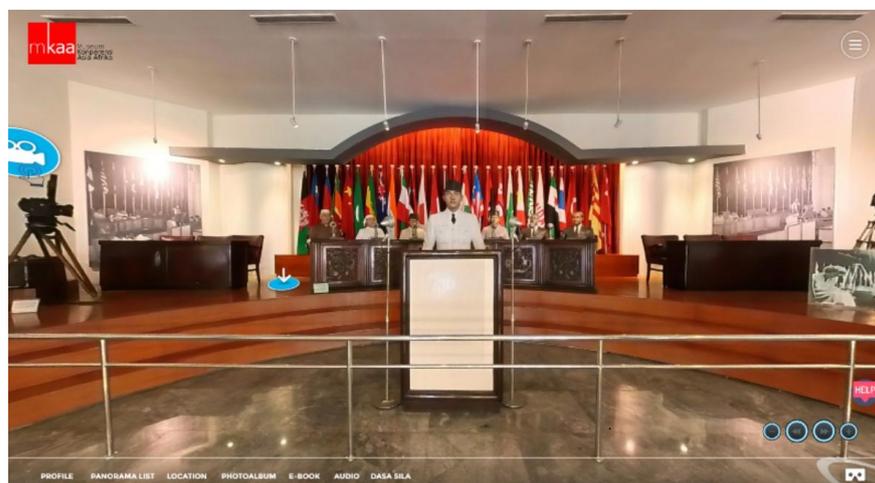
**Gambar 6.** Koleksi Dokumentasi Para Penggagas Konferensi Asia Afrika.

Pengelolaan arsip di Museum Konferensi Asia Afrika sejak awal berdiri hingga saat ini terus berjalan secara optimal. Meskipun arsip primer hasil Konferensi Asia Afrika disimpan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia yaitu meliputi 37 file, 1.778 halaman arsip teks, 565 gambar dan 7 film dokumenter *Asian African Conference Bandung and Bandung Speaks, Colombo Conference, The Five Country Conference* dan sebagainya), Museum Konferensi Asia Afrika tetap mampu menampilkan arsip-arsip sekunder untuk dikenal luas oleh pengunjung. Selain itu, melalui virtual museum yang telah disediakan dalam situs website resminya menunjukkan upaya pihak Museum KAA untuk terus mengenalkan nilai sejarah yang terekam sekalipun masyarakat tidak dapat berkunjung langsung ke Museum mereka dapat melihat koleksi-koleksi arsip yang ada dalam virtual museum. Sehingga secara

keseluruhan Museum Konferensi Asia Afrika telah melakukan berbagai usaha yang tepat untuk terus menjaga nilai dan kelestarian arsip sejarah yang dikelola.

## Museum

Museum KAA mempunyai tugas yang cukup vital dalam melestarikan dan memamerkan sejarah penting pada peristiwa Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955. Museum ini bertugas mengumpulkan, merawat, dan menyajikan artefak bersejarah untuk tujuan pendidikan dan rekreasi. Dalam penerapannya, Museum KAA menunjukkan komitmen yang kuat terhadap konservasi sejarah politik luar negeri Indonesia dan peningkatan pemahaman publik mengenai pentingnya konferensi tersebut. Museum KAA memiliki banyak koleksi, termasuk benda tiga dimensi, foto serta diorama yang menceritakan peristiwa Konferensi Asia Afrika 1955. Koleksi ini mencakup dokumen-dokumen penting dan foto-foto yang melatarbelakangi konferensi serta dampaknya terhadap dunia internasional. Museum juga memfasilitasi penelitian ilmiah untuk lebih memahami dan mendokumentasikan sejarah Konferensi Asia Afrika dan pengaruhnya.



Sumber: <https://museumkaa.iheritage.id/>

**Gambar 7.** Tampilan Diorama di Museum Konferensi Asia Afrika.

Museum KAA tidak hanya berfokus dalam pelestarian artefak tetapi juga aktif dalam mengedukasi publik. Dengan menyediakan ruang pameran tetap dan temporer, museum ini memberikan akses kepada pengunjung untuk memahami sejarah dan dampak Konferensi Asia Afrika. Pameran ini didesain dengan memperhatikan aspek visual dan informatif, sehingga pengunjung dari berbagai kalangan dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah. Selain pameran, museum ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif seperti diskusi buku, diskusi film, festival, dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini selain menumbuhkan literasi mengenai sejarah serta politik internasional tetapi juga membangun komunitas yang lebih sadar akan pentingnya diplomasi dan kerjasama internasional. Museum KAA juga memanfaatkan teknologi modern dengan menyediakan akses virtual ke koleksi dan informasi museum, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Museum KAA juga bekerjasama dengan berbagai institusi, baik nasional maupun internasional. Kolaborasi ini melibatkan kerjasama dengan Departemen Luar Negeri, Sekretariat Negara, dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam penataan dan renovasi museum. Secara keseluruhan, penerapan konsep museum dalam GLAM di Museum Konferensi Asia Afrika menunjukkan bagaimana sebuah institusi budaya dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah, edukasi publik, dan kolaborasi internasional. Melalui upaya yang terus menerus dalam pengumpulan, pelestarian, dan

penyajian informasi, Museum KAA berhasil menjaga semangat dan warisan Konferensi Asia Afrika tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

#### 4. KESIMPULAN

Pengembangan Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan yaitu Museum Konferensi Asia Afrika telah menerapkan konsep GLAM dengan sangat baik. Hal dinilai berdasarkan pengelolaan masing-masing lembaganya. Melalui konsep galeri, Museum Konferensi Asia Afrika menampilkan berbagai koleksi bersejarah seperti foto, tulisan dan diorama. Diorama yang dipajang sama persis dengan kegiatan dan objeknya. Selain itu, ada sekitar 26 titik yang menampilkan benda-benda terkait Konferensi Asia Afrika seperti bola dunia, kursi dan meja yang digunakan, koleksi mesin tik serta koleksi buku yang ditulis Dr. H. Roeslan Abdulgani. Kemudian dalam perpustakaan, Museum Konferensi Asia Afrika telah menyediakan setidaknya 17.000 eksemplar koleksi bahan pustaka dan beberapa koleksi buku braille. Selain itu ruang perpustakaan berkonsep ramah anak dan ramah disabilitas dengan ruangan yang nyaman dan tata letak yang strategis sehingga pengunjung secara tidak langsung akan mendatangi perpustakaan. Kemudian dalam arsip, Museum Konferensi Asia Afrika setidaknya menyimpan 6.000 gambar dokumentasi, berbagai dokumen resmi Konferensi Asia Afrika yang sebagian besar juga telah dialih mediakan dan ditampilkan melalui virtual museum serta penyediaan ruang audiovisual untuk menampilkan arsip film dokumenter. Kemudian dalam museum, Museum Konferensi Asia Afrika telah melakukan berbagai kerjasama dengan institusi lain untuk mengembangkan museumnya. Selain itu, museum juga kerap menyediakan berbagai kegiatan budaya, festival dan diskusi film untuk menarik kunjungan. Museum Konferensi Asia Afrika juga menyediakan virtual museum untuk menyajikan museum dalam bentuk virtual sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi tanpa perlu berkunjung langsung kesana. Secara keseluruhan Museum Konferensi Asia Afrika dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga-lembaga lain yang akan menerapkan konsep GLAM.

#### REFERENSI

- Adriyana, L. (2017). Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 143-154. [DOI 10.15548/shaut.v9i2.113](https://doi.org/10.15548/shaut.v9i2.113)
- Agam, A. R., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2022). Pemanfaatan Wisata Virtual Tour Sebagai Media Komunikasi Digital Dalam Penyebaran Informasi Di Museum Konferensi Asia Afrika Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 4(1). [DOI 10.31764/jiper.v4i1.8714](https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8714)
- ANRI. (2014). *Nomination Form International Memory of The World Register Asian-African Conference Archives*.
- Bachtiar, A. C. (2021). Konsep GLAM (gallery, library, archive, museum) pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: peluang dan tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 4(1), 103-120. [DOI 0000-0002-7700-5921](https://doi.org/10.0000-0002-7700-5921)
- Indah, R. N., & Fahriansyah, M. A. (2022). Analisis Penerapan Preservasi Kuratif terhadap Bahan Pustaka di Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 52-56. [DOI 10.19109/tadwin.v3i1.14304](https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i1.14304)

- Fernando, W. D., Rizal, E., & Yuliawati, A. K. (2022). Development of Accessible Museum for Blind Tourists: A Case Study in Museum of The Asian African Conference. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(2), 225-242. [DOI 10.21776/ub.ijds.2022.009.02.07](https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.02.07)
- Fikri, O., Winoto, Y., & Rizal, E. (2023). Manajemen aset digital gallery, library, archive dan museum (glam) di Perpustakaan Pusat Unpad. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 515-524. [DOI 10.55904/nautical.v2i8.914](https://doi.org/10.55904/nautical.v2i8.914)
- Istvandity, L., Baker, S., & Long, P. (2024). Creative futures for cultural heritage: a typology of creative practice in the GLAM sector—towards a creative heritage approach. *Museum Management and Curatorship*, 1-17. [DOI 10.1080/09647775.2024.2331444](https://doi.org/10.1080/09647775.2024.2331444)
- Jamilah, A. Q. (2022). ACCESSIBILITY FOR PERSONS WITH DISABILITIES IN CREATING INCLUSION-BASED SERVICES IN THE ASIAN-AFRICAN CONFERENCE MUSEUM. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 5(2). [DOI 10.26740/inklusi.v5n2.p56-67](https://doi.org/10.26740/inklusi.v5n2.p56-67)
- Jubaidi, M. (2021). Konsep glam (galery, library, archive, dan museum) sebuah kolaborasi media informasi di muhammadiyah abad ke-2. *Publication Library and Information Science*, 5(1), 35-52. [DOI 10.24269/pls.v5i1.3867](https://doi.org/10.24269/pls.v5i1.3867)
- Kristiana, N., & Fauzi, F. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP GLAM DI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 15(1), 12-26. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/16750/8337>
- Maha, R. N., & Wulan, S. (2022). Konsep pengembangan gallery, library, archive, dan museum (GLAM) Keanekaragaman Hayati di kawasan Cibinong Science Center. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 31-42. [DOI 10.21580/daluang.v2i1.2022.10180](https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10180)
- Matitaputy, J. (2007). PENTINGNYA MUSEUM BAGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN. *Kapata Arkeologi Edisi Khusus: Balai Arkeologi Ambon*. [DOI 10.24832/kapata.v0i0.46](https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46)
- Murdiyanto, Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh dan Proposal). Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurgiansyah, N. F., & Falah, M. (2017). Gedung Merdeka sebagai objek wisata di Kota Bandung. *Patanjala*, 9(1), 127-142. [DOI 10.30959/patanjala.v9i1.351](https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.351)
- Oktavia, N., & Samson, C. M. S. (2021). The Preservation of the Asian-African Conference Museum Library Collections. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 9(1), 61-67. [DOI 10.24252/v9i1a7](https://doi.org/10.24252/v9i1a7)
- Pratiwi, K. Y., & Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 53-62. [DOI 10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62](https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62)

- Rachman, F. (2016). Eksistensi Museum Konferensi Asia Afrika Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa Menengah Atas. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 1-9. [DOI 10.31851/kalpataru.v2i1.1590](https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1590)
- Rahma, N. M. (2021). Digital Asset dan Peluangnya di dunia Perpustakaan dan Informasi "Digital Asset Management." [DOI 10.13140/RG.2.2.17695.07849](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17695.07849)
- Rusandi dan M. Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar atau Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 1-13. [DOI 10.55623/au.v2i1.18](https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18)
- Sumaludin, M. M. (2022). Implementation of Merdeka Belajar through Museums as a Learning Resource in Differentiated Project Based History Learning. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 195-204. [DOI 10.24815/jr.v5i2.26643](https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.26643)
- Satya, Y., Maziyah, V. N., & Martana, S. P. (2022). Architectural Review of Indonesian National Gallery Building. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 5(1), 14-21.
- Sumiarsa, F. F., Yustika sari, K., & Novianti, E. (2022). Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Museum KAA Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 128-139. [DOI 10.5281/zenodo.6961462](https://doi.org/10.5281/zenodo.6961462)
- Wiranto, F.A. 2009. UU Perpustakaan Memasuki Tahun Kedua: Menunggu Terbitnya Peraturan Pemerintah. *Genta Pustaka*, 3 (14), Januari-Juni. Semarang: Unika.
- Wulandari, Ayu. (2022). DARI MESIR HINGGA ALJAZAIR: JALAN PANJANG DIPLOMASI INDONESIA MENUJU KONFERENSI ASIA AFRIKA KEDUA (1955-1965). *HANDEP: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(1), 61-64. [DOI 10.33652/handep.v6i1.263](https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.263)
- Yudhawasthi, C. M. (2022). Museum as A Health and Wellbeing Facilitator in Pandemic Era: A Perspective from Museum Communication. *Scriptura*, 12(1), 1-12. [DOI 10.9744/scriptura.12.1.1-12](https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.1-12)